

## ***WELFARE LEVEL OF SMALL SCALE HAIRTAIL FISH LONGLINE FISHERS AT PALABUHANRATU, SUKABUMI***

**Tingkat Kesejahteraan Nelayan Rawai Layur Skala Kecil Di Palabuhanratu, Sukabumi**

Oleh:

Juan Febrian Panggabean<sup>1\*</sup>, Roza Yusfiandayani<sup>2</sup>, Fis Purwangka<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Teknologi dan Manajemen Perikanan  
Tangkap, Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan,  
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB University,  
Bogor, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas  
Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB University, Bogor,  
Indonesia

\*Korespondensi penulis: [panggabeanjuan@apps.ipb.ac.id](mailto:panggabeanjuan@apps.ipb.ac.id)

### ***ABSTRACT***

*Hairtail fish longline fishers in Palabuhanratu make fishing their primary occupation and source of income for their families. However, fishers face various challenges by unstable incomes due to seasonal fluctuations in catches, low levels of education, and lack of alternative livelihoods. Therefore, this study aims to describe layur longline fisheries activities to classify and analyze the welfare levels of layur longline fishers using parameters from the National Population and Family Planning Board (BKKBN). The research methods included observation and structured interviews, as well as snowball sampling. Data were analyzed using descriptive analysis, welfare analysis according to BKKBN parameters, and Spearman rank correlation analysis to identify indicators that most influence welfare. The results show that layur longline fisheries in Palabuhanratu utilize 3 GT vessels with the main catch being hairtail fish (*Trichirus sp.*). Hairtail fish longline fishers in Palabuhanratu are categorized as Pre-Prosperous Families 6%, Prosperous Families I 53%, Prosperous Families II 38%, and Prosperous Families III 3%. There are three indicators that most influence the level of welfare with a moderate to very strong relationship, namely indicators 10, 11, and 9, the very strong relationship is in indicator 10 with a correlation coefficient of 0.804.*

**Key words:** *BKKBN, Palabuhanratu fishers, layur longline, level of fisher's welfare*

### **ABSTRAK**

Nelayan rawai layur di Palabuhanratu menjadikan aktivitas melaut sebagai pekerjaan utama dan sumber penghasilan bagi keluarga. Namun, nelayan mengalami berbagai tantangan yakni pendapatan yang tidak stabil akibat fluktuasi musim penangkapan, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya alternatif mata pencaharian. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan perikanan rawai layur dan mengklasifikasikan sekaligus menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan rawai layur menggunakan parameter Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Metode penelitian menggunakan observasi dan wawancara terstruktur serta *snowball sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif, analisis kesejahteraan menurut parameter BKKBN, dan analisis *rank spearman* untuk melihat indikator yang paling mempengaruhi kesejahteraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan perikanan rawai layur di Palabuhanratu menggunakan kapal berukuran 3 GT dengan tangkapan utama yaitu ikan layur (*trichirus sp.*). Nelayan rawai layur di Palabuhanratu termasuk kedalam kategori Keluarga Pra Sejahtera sebesar 6%, Keluarga Sejahtera I sebesar 53%, Keluarga Sejahtera II sebesar 38%, dan Keluarga Sejahtera III sebesar 3%. Terdapat tiga

indikator yang paling mempengaruhi tingkat kesejahteraan dengan hubungan kekuatan sedang hingga sangat kuat, yaitu indikator ke-10, ke-11, dan ke-9, hubungan kekuatan sangat kuat ada pada indikator ke-10 dengan koefisien korelasi 0.804.

**Kata kunci:**BKKBN, nelayan Palabuhanratu, rawai layur, tingkat kesejahteraan nelayan

## PENDAHULUAN

PPN Palabuhanratu terletak di Kecamatan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, merupakan pusat kegiatan nelayan dan ekonomi perikanan di Sukabumi, Jawa Barat (Suherman *et al.*, 2020). Berdasarkan Laporan Tahunan PPN Palabuhanratu (2024), terdapat 506 armada aktif, didominasi armada <5 GT sebanyak 313 unit dan armada rawai layur sekitar 240 unit, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Palabuhanratu didominasi oleh nelayan skala kecil yang didominasi oleh nelayan rawai layur. Nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran kurang dari 5 GT (PP No. 50 Tahun 2015).

Masyarakat nelayan merupakan kelompok yang tinggal, berkembang, dan beraktivitas di wilayah pesisir, umumnya menetap di sepanjang garis pantai atau kawasan pesisir laut, dengan demikian nelayan menggantungkan kehidupannya pada hasil tangkapan laut (Nuryanto & Haryono, 2017). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, pada tahun 2022 masyarakat pesisir di Indonesia menyumbang sekitar 68% dari total populasi miskin di Indonesia, jumlah penduduk miskin di wilayah pesisir mencapai sekitar 17,74 juta jiwa, termasuk 3,9 juta jiwa yang masuk kategori miskin ekstrem, dengan total penduduk miskin nasional pada 2022 sekitar 26 juta jiwa (Nugraheni, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2024), angka kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada Maret 2024 adalah 7,46% meningkat 0,64% dari tahun 2019 sebesar 6,82%. Sedangkan, angka kemiskinan pada Kabupaten Sukabumi tercatat sebanyak 175,900 jiwa (BPS, 2024). Kondisi ini mencerminkan masyarakat pesisir Jawa Barat yang rentan secara ekonomi. Pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat pesisir berhubungan erat dengan aktivitas melaut dan sumberdaya laut (Aditya, 2023). Hasil tangkapan nelayan tidak selalu dalam jumlah yang banyak, tidak jarang nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang sedikit, kondisi tersebut mengakibatkan nelayan menjadi miskin (Rosni, 2017). Sehingga perlu perhatian terhadap kondisi kesejahteraan yang dialami oleh keluarga nelayan, agar mencapai tingkat sejahtera yang mencapai standar.

Tingkat kesejahteraan masyarakat mencerminkan kualitas hidup dari suatu keluarga, karena kesejahteraan masyarakat merupakan hakikat dari sebuah pembangunan (Sriyono & Dewi, 2021). Tingkat kesejahteraan keluarga nelayan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi seperti kemampuan keluarga memperoleh pendapatan, dan faktor non-ekonomi seperti pendidikan, dan pengelolaan rumah tangga (Wijayanti, 2013). Berdasarkan Guritno *et al.* (2014), setelah dilakukan penelitian tentang tingkat kesejahteraan pada nelayan pancing ulur di Palabuhanratu menggunakan indikator Nilai Tukar Nelayan (NTN) dan Upah Minimum Regional (UMR), menyarankan perlu penelitian lanjutan dengan menggunakan indikator yang berbeda dan lebih lengkap. Berdasarkan hal tersebut, perlu penelitian terbaru mengenai tingkat dan kondisi kesejahteraan nelayan di Palabuhanratu menggunakan indikator lain.

Pengukuran tingkat kesejahteraan keluarga menggunakan indikator menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dinilai lebih lengkap dibandingkan dengan indikator dari Badan Pusat Statistik (BPS) (Aditya, 2023). Adapun indikator yang mempengaruhi kesejahteraan yang diukur menurut BPS (2019) terdiri dari kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, dan kemiskinan, sedangkan menurut BKKBN (2011) indikator yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga berupa sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, agama, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan,

tabungan, informasi, dan peranan dalam masyarakat. Menurut Astuti *et al.*, (2017), penggunaan indikator dari BKKBN untuk mengukur keluarga sejahtera dapat dinilai objektif karena mengacu kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, di mana merupakan keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, dan hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, PPN Palabuhanratu sebagai turunan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Pemerintah Kabupaten Sukabumi serta Pemerintah Provinsi Jawa Barat memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam memperhatikan kondisi kesejahteraan masyarakat secara khusus masyarakat pesisir. Oleh karena itu, pemerintah memerlukan informasi yang komprehensif dan terbaru mengenai gambaran kondisi kesejahteraan nelayan rawai layur di Palabuhanratu untuk merumuskan kebijakan dan program yang efektif dalam menurunkan angka kemiskinan masyarakat pesisir.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat dengan waktu pengambilan data pada bulan Oktober 2025. Peralatan yang digunakan pada penelitian adalah kuesioner, alat tulis, *laptop* dan *smartphone*, aplikasi IBM SPSS 26, dan aplikasi *microsoft excel*. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan sekunder. Data yang diperoleh berasal dari wawancara dan observasi secara langsung dengan nelayan. Responden pada penelitian ini berasal dari nelayan rawai layur bukan pemilik yang sedang beristirahat dan tidak melakukan penangkapan ikan. Selain itu, data yang dibutuhkan berupa dokumen Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu seperti laporan tahunan pelabuhan dan literatur lainnya didapatkan dari pihak PPN Palabuhanratu.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi populasi nelayan rawai layur di Palabuhanratu pada bulan Agustus–Oktober 2025. Jumlah populasi selama bulan Agustus–Oktober dalam penelitian ini sebanyak 224 nelayan rawai layur bukan pemilik (PPN Palabuhanratu, 2025). Setelah jumlah populasi nelayan rawai layur diketahui, barulah dapat ditetapkan jumlah sampel yang akan diambil berdasarkan acuan yang telah ditentukan. Menurut Arikunto (2017), apabila jumlah subyeknya lebih dari 100 orang maka sampel yang diambil 10-15% dari populasi. Berdasarkan hal tersebut, maka total sampel yang digunakan sebanyak 34 orang yaitu 15% dari populasi.

Pemilihan sampel ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013), dengan kriteria yaitu nelayan rawai layur bukan pemilik, sudah berkeluarga dan memiliki anak usia sekolah. Dalam mendapatkan responden di lapangan dilakukan juga teknik *snowball sampling*, menurut Nurdiani (2014) teknik *snowball sampling* adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi dan menghubungkan dengan informan lainnya. Jenis, sumber, serta analisis data yang digunakan disajikan pada **Table 1**.

Perhitungan tingkat kesejahteraan nelayan dalam penelitian ini mengacu pada indikator klasifikasi kesejahteraan menurut Badan Koordinasi dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2011. Tingkat kesejahteraan yang ditetapkan oleh BKKBN terdiri dari 21 indikator dan 5 bagian kategori keluarga sejahtera, yaitu Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III, dan Keluarga Sejahtera III-*plus*.

**Table 1.** *Types, collection and analysis of data***Tabel 1.** Jenis, pengumpulan dan analisis data

No	Tujuan	Jenis Data	Sumber data	Analisis Data
1	Mendeskripsikan kegiatan perikanan skala kecil nelayan rawai layur di Palabuhanratu	Unit penangkapan, biaya investasi, modal melaut, hasil tangkapan, daerah penangkapan ikan, usia dan pendapatan nelayan	Data Primer dari observasi dan wawancara dengan nelayan dan Data Sekunder dari PPN Palabuhanratu	Analisis deskriptif
2	Mengklasifikasikan dan menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan rawai layur skala kecil di Palabuhanratu	Kebutuhan makanan dan pakaian yang digunakan, kondisi tempat tinggal, asuransi kesehatan yang dimiliki, jumlah anak, jumlah anggota keluarga yang bekerja, sumber pendapatan, tabungan yang dimiliki, riwayat pendidikan, kemampuan membaca, kegiatan keagamaan, akses memperoleh informasi, keaktifan dalam kegiatan kemasyarakatan	Data Primer dari observasi dan wawancara dengan nelayan	Analisis tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator BKKBN  Analisis korelasi <i>rank spearman</i>

Indikator yang sangat mempengaruhi terhadap tingkat kesejahteraan dapat dilihat dengan melakukan uji korelasi *rank spearman*. Dalam mendapatkan skor untuk setiap pencapaian terhadap indikator kesejahteraan, diberikan skor untuk setiap kategori pencapaian indikator, yakni 0 untuk Tidak Memenuhi, 3 untuk Hampir Memenuhi, dan 5 untuk Memenuhi. Pada penelitian ini nantinya akan menampilkan tiga indikator teratas yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan. Korelasi *rank spearman* digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama (Sugiyono, 2013). Persamaan korelasi *rank spearman* adalah sebagai berikut:

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N b_i^2}{N^3 - N} \quad (1)$$

Keterangan:

$rs$  = Koefisien korelasi Rank Spearman

$b_i$  = Ranking Data Variabel

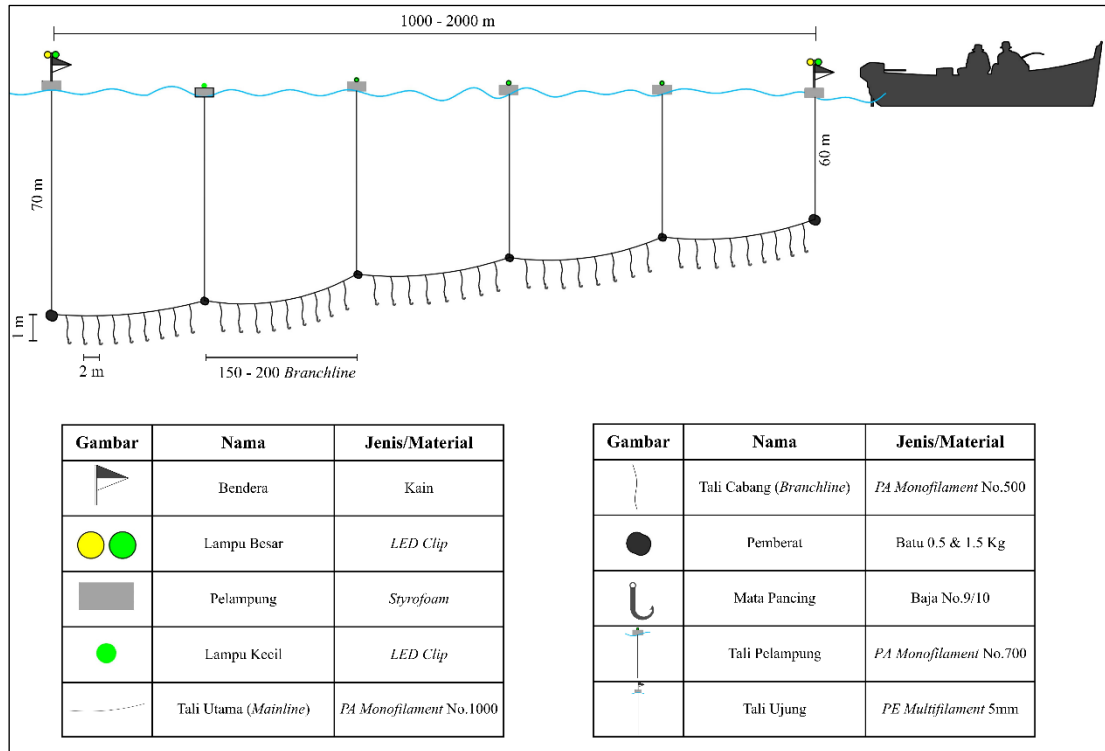
$N$  = Jumlah Responden

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kegiatan Perikanan Rawai Layur di Palabuhanratu

Rawai layur merupakan salah satu alat tangkap dominan untuk menangkap ikan layur di Palabuhanratu (PPN Palabuhanratu, 2025). Rawai layur di Palabuhanratu merupakan alat tangkap yang dikembangkan dari alat tangkap pancing ulur (*handline*) (Nurafni *et al.*, 2025), nelayan melakukan modifikasi karena dinilai lebih efektif dan memberikan hasil tangkapan yang banyak. Rawai layur memiliki berbagai komponen alat tangkap seperti tali utama (*mainline*), tali cabang (*branchline*), tali pelampung, tali ujung, pelampung, pemberat, mata pancing, lampu *clip*, dan bendera. Biaya

produksi alat tangkap rawai layur berkisar Rp1.000.000 hingga Rp2.500.000. Konstruksi dan spesifikasi alat tangkap rawai layur dapat dilihat pada **Figure 1**.



**Figure 1** Construction and specifications of the layur longline fishing gear in Palabuhanratu

**Gambar 1** Konstruksi dan spesifikasi alat tangkap rawai layur di Palabuhanratu

Kapal yang digunakan dalam pengoperasian rawai layur memiliki panjang (L) 12 meter, lebar (B) 1,35 meter, dan tinggi (D) 0,9 meter. Biaya pembuatan kapal rawai layur berkisar Rp30.000.000 hingga Rp35.000.000. Material pembuatan kapal berasal dari *fiberglass* dengan ukuran kapal 3 GT. Kekuatan mesin kapal berkisar dari 15 PK dengan merek *Yamaha* dengan harga Rp30.500.000 hingga Rp31.000.000. Kapal rawai layur dapat dilihat pada **Figure 2**.



**Figure 2** Layur longline vessels in Palabuhanratu

**Gambar 2** Kapal rawai layur di Palabuhanratu

Jumlah nelayan dalam satu kapal terdiri dari 4 orang nelayan, yang terdiri tekong (kapten) dan tiga ABK, dengan masing-masing tugas, tekong bertugas untuk mengemudikan kapal dari berangkat ke *fishing ground* hingga kembali ke *fishing base*, ABK 1 bertugas membuat umpan dan menarik rawai, ABK 2 bertugas memasang umpan, serta ABK 3 bertugas untuk menarik rawai, namun tugas ini dilakukan secara bergilir oleh masing-masing ABK terkecuali tekong. Meskipun nelayan memiliki tugas yang berbeda-beda tetapi para nelayan sepakat untuk mendapat bagi hasil yang sama rata.

Sistem bagi hasil nelayan rawai layur di Palabuhanratu dibagi secara merata berdasarkan nelayan yang ikut melakukan trip penangkapan dan ditambah satu bagian untuk biaya keberlanjutan unit penangkapan. Jumlah nelayan yang melakukan penangkapan umumnya berjumlah 4 orang, sehingga bagi hasilnya menjadi 5 bagian, 4 bagian untuk masing-masing nelayan dan 1 bagian untuk unit penangkapan. Apabila pemilik kapal ikut melakukan trip penangkapan, pemilik akan mendapatkan dua bagian, satu bagian sebagai upah ikut trip penangkapan dan satu bagian untuk unit penangkapan.

Nelayan rawai layur melakukan kegiatan penangkapan ikan setiap hari atau dua hari sekali tergantung kondisi musim, keberadaan ikan di laut, dan ketersediaan modal melaut, dengan rata-rata jumlah trip per bulannya sebanyak 20 kali trip. Umumnya nelayan rawai layur di Palabuhanratu melakukan operasi penangkapan ikan pukul 16.00 WIB dan kembali ke *fishing base* pada pukul 08.00 WIB. Rawai layur dioperasikan dengan beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pemasangan alat tangkap (*setting*), tahap perendaman (*soakingtime*), dan tahap pengangkatan sekaligus panen HT (*hauling*). Nelayan rawai layur di Palabuhanratu umumnya melakukan operasi penangkapan di daerah Teluk Palabuhanratu, dan melebar hingga keluar dari Teluk Palabuhanratu hingga ke daerah Ujung Genteng untuk arah timur, dan arah barat hingga ke daerah Bayah, Banten. Perjalanan menuju lokasi penangkapan ikan umumnya memakan waktu 1-2 jam untuk wilayah Teluk Palabuhanratu

Menurut Branenda *et al.*, (2019), musim penangkapan ikan layur di Teluk Palabuhanratu dengan jumlah banyak atau musim puncak terjadi pada musim barat (Desember, Februari, Maret) dan Musim Peralihan (April, Oktober, dan November), tetapi saat dilakukannya penelitian ini (September-Oktober 2025), Teluk Palabuhanratu mengalami kondisi musim yang sangat tidak menentu, Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, nelayan mengaku kurang lebih enam bulan ke belakang tidak rutin melakukan penangkapan dikarenakan hasil tangkapan yang sedikit, bahkan tidak mendapat hasil tangkapan sama sekali.

### Modal Melaut

Modal melaut merupakan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali trip penangkapan ikan. Pada perikanan rawai layur di Palabuhanratu, modal melaut dikeluarkan oleh pemilik kapal. Adapun, biaya yang harus dikeluarkan berkisar Rp1.165.000,- hingga Rp1.975.000,- dalam satu kali trip penangkapan, komponen paling banyak didominasi oleh BBM dan Umpan. Komponen modal yang dikeluarkan untuk penangkapan rawai layur secara rinci dapat dilihat pada **Table 2**.

**Table 2.** *Capital for fishing layur longline*

**Tabel 2.** Modal melaut penangkapan rawai layur

Keperluan	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Total (Rp)
BBM	60 - 90	liter	10.000	600.000 – 900.000
Oli	2 - 3	liter	65.000	130.000 – 195.000
Es batu	2 - 3	balok	35.000	70.000 – 105.000
Air bersih	1 - 5	dus/galon	5.000 – 15.000	15.000 – 25.000
Makanan dan rokok	4	paket	50.000 – 75.000	200.000 – 300.000
Umpan	10 - 30	kg	15.000	150.000 – 450.000
Total biaya operasional melaut				1.165.000 – 1.975.000

### Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan yang didapatkan nelayan rawai layur yaitu layur (*Trichirus sp.*), layang anggur (*Decapterus kurroides*), lemadang (*Coryphaena hippurus*), swanggi (*Priacanthus tayenus*), manggar (*Lutjanus sp.*), peperek (*Leiognathus spp.*) dan golok-golok (*Chirocentrus dorab*). Data hasil tangkapan didapatkan dari data operasional pelabuhan berdasarkan hasil tangkapan yang didaratkan dari operasi penangkapan rawai layur. Komposisi dan volume setiap jenis ikan yang tertangkap disajikan pada **Table 3**.

**Table 3.** Layur longline catch results in August, September, October 2025

**Tabel 3.** Hasil tangkapan rawai layur pada Agustus, September, Oktober 2025

Jenis Ikan	Nama Ilmiah	Volume (kg/bln)			Total per jenis
		Agustus	September	Oktober	
Layur	<i>Trichirus sp</i>	2.458	2.311	2.629	7.398
Layang anggur	<i>Decapterus kurroides</i>	5	0	11	16
Lemadang	<i>Coryphaena hippurus</i>	55	0	0	55
Swanggi	<i>Priacanthus tayenus</i>	0	10	5	15
Manggar	<i>Lutjanus sp.</i>	0	260	0	260
Peperek	<i>Leiognathus spp.</i>	0	120	0	120
Golok-golok	<i>Chirocentrus dorab</i>	0	38	0	38
Total volume per bulan		2.518	2.739	2.645	7.902

**Table 4.** Average volume of layur catch in August, September, October 2025 (kg)

**Tabel 4.** Rata-rata volume tangkapan ikan layur pada Agustus, September, Oktober 2025 (kg)

Bulan	Jumlah trip	terendah	tertinggi	Rata-rata
Agustus	211	2	74	11.65
September	224	2	48	10.32
Oktober	215	2	47	12

Hasil tangkapan rawai layur sangat fluktuatif tidak selalu sama setiap tripnya. Menurut nelayan rawai layur Palabuhanratu, pada musim puncak bisa mendapat 300 kg satu kali tripnya, sedangkan saat musim paceklik bisa hanya mendapatkan 5 kg dalam satu kali trip penangkapan. Sehingga, berdasarkan data yang tersaji pada **Table 4**, dapat disimpulkan bahwa hasil tangkapan nelayan pada bulan Agustus, September dan Oktober 2025 sangat rendah.

Nilai jual hasil tangkapan juga berbeda-beda setiap jenis ikannya, untuk ikan layur di Palabuhanratu dijual dengan harga Rp50.000/kg, layang anggur dengan harga Rp25.000/kg, lemadang dengan harga Rp18.000/kg, swanggi dengan harga Rp25.000/kg, manggar Rp45.000/kg, peperek Rp5.000/kg, dan golok-golok Rp13.000/kg.

### Pendapatan Nelayan

Pendapatan yang diperoleh nelayan rawai layur memiliki pengaruh langsung terhadap kesejahteraan keluarga nelayan, mengingat hasil tangkapan ikan menjadi sumber utama, bahkan satu-satunya sumber pemasukan. Secara umum, pendapatan nelayan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor merupakan hasil akumulasi antara total tangkapan dengan harga jual per jenis tangkapan dalam satu kali trip penangkapan. Nilai pendapatan kotor nelayan per trip disajikan pada **Table 5**.

**Table 5.** Range of gross revenue of fishing units in one trip in October 2025**Tabel 5.** Rentang pendapatan kotor unit penangkapan dalam satu trip pada Oktober 2025

Jenis ikan	Nama ilmiah	Pendapatan kotor (Rp)		
		min	-	maks
Layur	<i>Trichirus sp</i>	100.000	-	2.350.000
Layang anggur	<i>Decapterus kurroides</i>	25.000	-	100.000
Swanggi	<i>Priacanthus tayenus</i>	25.000	-	50.000
Jumlah Pendapatan (Rp)		100.000	-	2.500.000

Pendapatan bersih pada penelitian ini merupakan hasil perhitungan yang diperoleh nelayan dari pendapatan kotor dikurangi dengan modal melaut dan dibagi berdasarkan sistem bagi hasil yang sudah ditentukan. Rentang pendapatan bersih nelayan rawai layur dapat dilihat pada **Table 6**.

**Table 6.** Net income range of layur longline fishers in October 2025**Tabel 6.** Rentang pendapatan bersih nelayan rawai layur pada Oktober 2025

Pendapatan kotor	Modal melaut	Sistem bagi hasil	Pendapatan nelayan per trip (Rp)	Pendapatan nelayan per hari (Rp)
100.000 - 2.500.000	1.165.000- 1.975.000	-1.065.000 - 1.335.000	-213.000 - 267.000	-142.000 - 178.000

Pendapatan nelayan rawai layur bisa berada pada rentang minus dikarenakan hasil tangkapan yang didapatkan tidak dapat menutup modal melaut yang telah dikeluarkan. Menurut Alfadani & Cita (2026), pendapatan bersih nelayan bisa menjadi minus dikarenakan biaya operasional yang tinggi melebihi hasil penjualan tangkapan ikan, dan ditambah faktor lain seperti harga jual tangkapan yang rendah.

### Tingkat Kesejahteraan Nelayan Rawai Layur di Palabuhanratu

Kategori tingkat kesejahteraan terbagi ke dalam lima tingkatan, Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III, dan Keluarga Sejahtera III Plus. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Oktober 2025, diketahui 6% responden nelayan rawai layur di Palabuhanratu termasuk dalam kategori Keluarga Pra Sejahtera, 53% responden masuk dalam kategori Keluarga Sejahtera I, 38% masuk dalam kategori Keluarga Sejahtera II, serta 3% masuk dalam Keluarga Sejahtera III, dan tidak terdapat responden yang masuk dalam Keluarga Sejahtera III Plus. Rincian lengkap dapat dilihat pada **Table 7**.

**Table 7.** Welfare level of layur longline fishers in October 2025**Tabel 7.** Tingkat kesejahteraan nelayan rawai layur pada Oktober 2025

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah (orang)	Persentase
Keluarga Pra Sejahtera (KPS)	2	6%
Keluarga Sejahtera I (KS I)	18	53%
Keluarga Sejahtera II (KS II)	13	38%
Keluarga Sejahtera III (KS III)	1	3%
Keluarga Sejahtera III (KS III) Plus		
Total	34	100%

Berdasarkan **Table 7**, tingkat kesejahteraan nelayan rawai layur di Palabuhanratu masih dalam kategori Keluarga Sejahtera I dimana hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*), sebagian Keluarga Sejahtera II yang mampu memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) dan kebutuhan psikologis (*psychological needs*), dan beberapa Keluarga Pra Sejahtera artinya tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan bahkan kebutuhan dasar (*basic needs*).

### Indikator Paling Berpengaruh Terhadap Tingkat Kesejahteraan

Berdasarkan 21 indikator BKKBN, didapatkan hasil bahwa indikator-indikator tersebut memiliki tingkat pengaruh yang berbeda-beda yang dilihat dari koefisien korelasi yang dihasilkan, melalui analisis *rank spearman* diambil tiga indikator teratas yang memiliki koefisien korelasi tertinggi yang selanjutnya disebut indikator paling berpengaruh. Hasil uji korelasi *rank spearman* menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara indikator tertentu dengan skor kesejahteraan nelayan rawai layur, sebagaimana tersaji pada **Table 8**.

**Table 8.** *The most influential indicators on the level of welfare*

**Tabel 8.** Indikator paling berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan

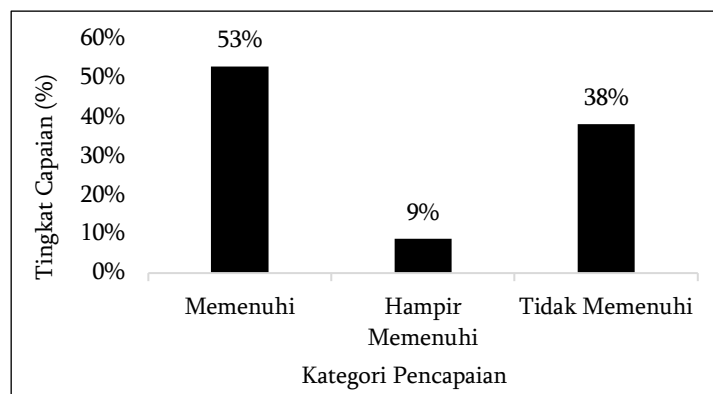
Indikator	Nilai signifikansi	Koefisien Korelasi	Kekuatan hubungan	Arah hubungan
Luas lantai rumah paling kurang 8m <sup>2</sup> untuk setiap penghuni rumah	0.000	0.804	Sangat Kuat	Positif
Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat	0.000	0.593	Sedang	Positif
Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu set pakaian baru dalam setahun	0.014	0.419	Sedang	Positif

Hasil korelasi *rank spearman* yang tersaji pada **Tabel 8** menunjukkan bahwa dari 21 indikator kesejahteraan terdapat tiga indikator teratas yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan dengan kekuatan hubungan sedang hingga sangat kuat.

### Indikator Luas Lantai Rumah Paling Kurang 8m<sup>2</sup> untuk Setiap Penghuni Rumah

Luas lantai rumah paling kurang 8m<sup>2</sup> untuk setiap penghuni rumah merupakan indikator ke-10. Indikator ini menekankan bahwa keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8m<sup>2</sup>.

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi indikator ini yaitu  $0,000 < 0,05$  yang berarti indikator ini berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan nelayan, serta memiliki koefisien korelasi sebesar 0,804 (**Table 8**) yang apabila mengacu terhadap pengambilan keputusan menurut Sugiyono, (2013), nilai tersebut berada pada rentang 0,80-1,000 yang memiliki arti bahwa indikator ini berpengaruh sangat kuat terhadap tingkat kesejahteraan nelayan rawai layur di Palabuhanratu. Capaian kesejahteraan nelayan rawai layur pada indikator ini dapat dilihat pada **Figure 3**.



**Figure 3.** *Achievement levels in indicators 10*

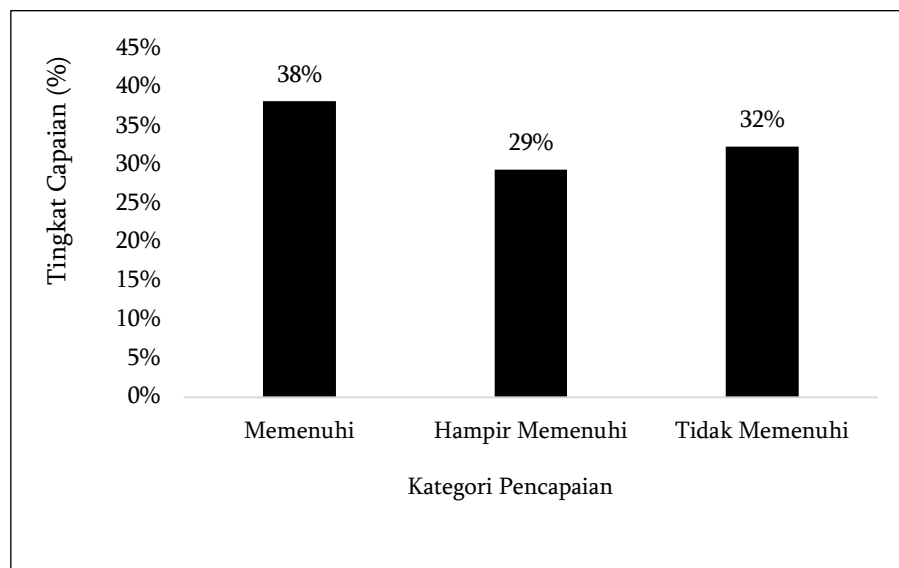
**Gambar 3.** Tingkat pencapaian pada indikator 10

Keluarga nelayan rawai layur di Palabuhanratu umumnya memiliki banyak anggota keluarga, namun tinggal di rumah berukuran kecil, sehingga luas ruang per jiwa jauh di bawah standar layak huni menurut standar BKKBN. Menurut Aprilia *et.al.*, (2023), kondisi ini membatasi ruang gerak, mengganggu privasi, dan berpotensi menurunkan kualitas hidup serta kesehatan dan keamanan penghuni. Oleh karena itu, sebagian rumah nelayan rawai layur di Palabuhanratu tidak dapat dikategorikan sebagai layak huni karena tidak memenuhi kriteria kecukupan ruang untuk tempat tinggal dan perlindungan yang memadai. Hal tersebut menyebabkan indikator ke-10 ini menjadi pengaruh yang sangat kuat terhadap kondisi kesejahteraan nelayan rawai layur, dengan hasil arah hubungan positif artinya, apabila kualitas tempat tinggal nelayan tersebut meningkat maka tingkat kesejahteraan juga akan meningkat.

### Indikator Tiga Bulan Terakhir Keluarga dalam Keadaan Sehat

Indikator ini mengacu terhadap pengertian keadaan sehat yakni kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/ke sekolah selama jangka waktu lebih dari empat hari dalam kurun waktu tiga bulan ke belakang saat dilakukan wawancara.

Nilai signifikansi indikator ini yaitu  $0,000 < 0,05$  (**Table 8**) yang berarti indikator ini berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan nelayan, serta memiliki koefisien korelasi sebesar 0,593, di mana nilai tersebut berada pada rentang 0,40–0,599 yang memiliki arti bahwa indikator ini berpengaruh sedang terhadap tingkat kesejahteraan nelayan rawai layur di Palabuhanratu. Capaian kesejahteraan nelayan rawai layur pada indikator ini dapat dilihat pada **Figure 4**.



**Figure 4.** Achievement levels in indicators 11

**Gambar 4.** Tingkat pencapaian pada indikator 11

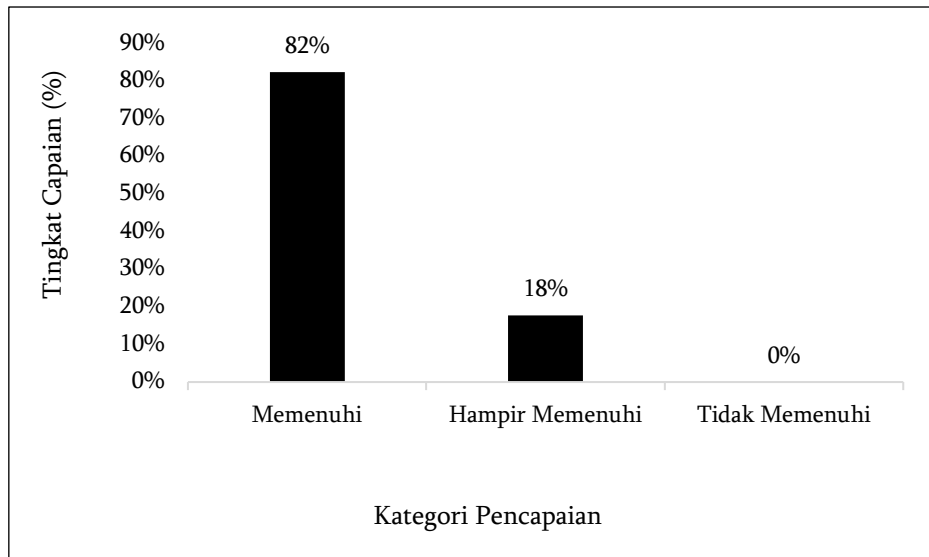
Nelayan rawai layur umumnya berobat ke puskesmas dan dokter umum dengan menggunakan fasilitas Kartu Indonesia Pintar (KIS). Meski demikian, masih banyak keluarga nelayan yang jatuh sakit dalam tiga bulan ke belakang sehingga tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari, seperti sekolah, beribadah, hingga bekerja seperti melaut. Kondisi nelayan rawai layur di Palabuhanratu sangat berpengaruh terhadap kebiasaan dan kebersihan lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan teori Henrik (1974), derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor utama, yakni lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan hereditas, di mana faktor lingkungan memiliki peran paling dominan di antara semua faktor, sejalan dengan realita masyarakat pesisir di Indonesia.

Oleh karena itu, lingkungan hunian nelayan rawai layur di Palabuhanratu perlu menjadi perhatian penting guna mengatasi masalah kesehatan keluarga nelayan. Kondisi ini menunjukkan bahwa indikator ke-11 ini berpengaruh sedang terhadap kesejahteraan nelayan rawai layur, dengan arah hubungan positif artinya, peningkatan kualitas kesehatan akan diikuti juga oleh peningkatan tingkat kesejahteraan.

#### **Indikator Seluruh Anggota Keluarga Memperoleh Paling Kurang Satu Set Pakaian Baru Dalam Setahun**

Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu set pakaian baru dalam setahun merupakan indikator ke-9 dalam pengukuran kesejahteraan menurut BKKBN. Indikator menekankan masing-masing anggota keluarga memiliki pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain.

Nilai signifikansi indikator ini yaitu  $0,014 < 0,05$  (**Table 8**) yang berarti indikator ini berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan nelayan, serta memiliki koefisien korelasi sebesar 0,419 di mana nilai tersebut berada pada rentang 0,40-0,599 yang memiliki arti bahwa indikator ini berpengaruh sedang terhadap tingkat kesejahteraan nelayan rawai layur di Palabuhanratu. Capaian kesejahteraan nelayan rawai layur pada indikator ini dapat dilihat pada **Figure 5**.



**Figure 5.** Achievement levels in indicators 9

**Gambar 5.** Tingkat pencapaian pada indikator 9

Nelayan rawai layur umumnya memiliki satu set pakaian baru hanya sekali dalam setahun yaitu pada saat merayakan hari raya lebaran *Idul Fitri*. Kategori hampir memenuhi umumnya terjadi karena yang memiliki set pakaian baru tidak secara keseluruhan anggota keluarga, melainkan terdapat kepala keluarga yang mendahulukan anggota keluarganya untuk memiliki set pakaian baru karena keterbatasan keuangan. Pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia sama seperti makanan dan tempat tinggal, sehingga menjadi salah faktor yang mempengaruhi kualitas hidup sebuah keluarga.

Tiga indikator paling berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan nelayan rawai layur di Palabuhanratu yaitu luas lantai rumah minimal 8m<sup>2</sup> per penghuni dengan koefisien korelasi 0.804 dengan hubungan sangat kuat, kesehatan keluarga dalam tiga bulan terakhir dengan koefisien korelasi 0.593 dengan hubungan sedang, dan pakaian baru satu set per tahun per anggota keluarga dengan koefisien korelasi 0.419 dengan hubungan sedang, didapati semua nilai signifikansi  $< 0.05$  dan arah hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan nelayan rawai layur dipengaruhi besar

oleh indikator pada kebutuhan psikologis (*psychological needs*), di mana indikator tersebut adalah gambaran dari kebutuhan primer (pokok/dasar) manusia yakni sandang, pangan dan papan.

Hasil analisis *rank spearman* menghasilkan implikasi bahwa ketiga indikator BKKBN paling berpengaruh, menandakan bahwa kondisi finansial nelayan belum mampu untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas tempat tinggal, lingkungan hunian, dan kebutuhan sandang keluarga. Hal ini juga selaras dengan program pemberdayaan dari BKKBN yakni program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di mana merupakan program yang mengintegrasikan kegiatannya dengan program Keluarga Berencana (KB) dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kondisi perekonomian suatu keluarga pada kategori Keluarga Pra Sejahtera (KPS) dan Keluarga Sejahtera I (KS I) (Yuliani *et al.*, 2021). Namun, program tersebut belum pernah di jalan secara khusus untuk nelayan rawai layur di Palabuhanratu. Kondisi kesejahteraan ini perlu didukung dengan kualitas finansial dan rumah tangga yang baik, di mana salah satu tantangannya yaitu pendapatan nelayan rawai layur di Palabuhanratu masih sangat bergantung terhadap hasil tangkapan melaut.

Bantuan sosial menjadi hal yang diharapkan nelayan untuk meringankan beban yang dialami nelayan, pemerintah juga telah beberapa kali memberikan bantuan kepada nelayan, tetapi keadaan di lapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Menurut pengakuan nelayan ABK rawai layur di Palabuhanratu, bantuan sosial yang disalurkan pemerintah sering kali tidak tepat sasaran, bantuan yang ada selalu tersalurkan kepada pemilik kapal atau juragan, tidak ada yang sampai kepada nelayan buruh (ABK), tidak hanya itu, terdapat juga praktek-praktek penyelewengan, di mana bantuan sosial yang seharusnya disalurkan secara gratis justru diberikan tarif untuk nelayan yang ingin mendapatkan bantuan tersebut, di mana kondisi ini justru dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Tidak jarang juga nelayan dimintai identitas pribadi (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) dengan iming-iming pendataan bantuan sosial pemerintah, tetapi nyatanya tidak ada bantuan sosial yang kunjung datang.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam upaya peningkatan kesejahteraan nelayan harus menjadi fokus utama pemerintah, di mana perlu serius dalam menyusun kebijakan serta mengawal hingga terealisasi secara tuntas hingga sampai kepada penikmat kebijakan atau target sasaran, agar hal yang diharapkan atau hal-hal yang menghambat kesejahteraan nelayan dapat teratasi dengan baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kegiatan perikanan rawai layur di Palabuhanratu menggunakan armada berukuran 3 GT berbahan *fiberglass* dengan mesin berkekuatan 15 PK ber merk *Yamaha*. Hasil tangkapan utama yaitu Ikan layur (*Trichirus sp.*). Daerah penangkapan ikan (DPI) umumnya di sekitar Teluk Palabuhanratu, dengan lama per tripnya selama satu malam, dan dilakukan oleh 4 orang ABK dengan sistem bagi hasil yang dibagi secara merata dengan 5 bagian.
2. Tingkat kesejahteraan nelayan rawai layur di Palabuhanratu didominasi oleh kategori Keluarga Sejahtera 1 (KS I) sebesar 53%, kemudian diikuti kategori Keluarga Sejahtera 2 (KS II) sebesar 38%, dan Keluarga Pra Sejahtera (KPS) sebesar 6%. Hasil uji *rank spearman* menunjukkan bahwa terdapat tiga indikator teratas yang paling mempengaruhi tingkat kesejahteraan dengan nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$  yang berarti indikator memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesejahteraan nelayan, yaitu indikator ke-10, ke-11 dan ke-9, serta hubungan kekuatan sangat kuat ada pada indikator ke-10 dengan koefisien korelasi sebesar 0.804.
3. Pemerintah perlu berfokus terhadap kondisi keluarga nelayan di Palabuhanratu dengan memberikan bantuan seperti pelatihan pengelolaan ekonomi rumah tangga (RT), program keluarga berencana untuk mengontrol keturunan, serta perlu adanya *monitoring* dan evaluasi yang jelas terhadap program dan kebijakan yang diciptakan agar sampai kepada target sasaran sehingga memberikan kepastian terhadap kesejahteraan dan kualitas hidup nelayan.

4. Perlu adanya aktivitas pencarian alternatif untuk istri nelayan agar dapat menambah sumber penghasilan sehingga tidak hanya bergantung terhadap satu individu saja dalam satu keluarga dalam menambah penghasilan.
5. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk melihat pengaruh pendapatan nelayan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga nelayan di Palabuhanratu, Sukabumi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, T. P. 2023. Tingkat Kesejahteraan Nelayan Jaring Rampus (*Drift Gillnet*) di Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu Banten. [Skripsi]. IPB University. Bogor. 31hal.
- Alfadani, F., Cita, F. P., 2026. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Daerah Pesisir (Studi Kasus Pulau Bungin). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 2065–2080. <https://doi.org/10.63822/6zz37t14>
- Aprilia DNW, Priyatmono AF, Nugrahaini FT. (2023). Kajian ruang layak huni rusunawa ujungbatu jepara ditinjau melalui indikator kecukupan luas. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* (pp.813-821). Surakarta: Faculty of Engineering, University of Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, S. 2017. Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program. Pustaka Pelajar. Bogor.
- Astuti, A., Normelani, E., 2017. Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 20-34. <http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v4i2.3030>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2011. Batasan dan Pengertian MDK. Jakarta (ID): BKKBN.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Indikator Kesejahteraan Rakyat. BPS RI/BPS-Statistics Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2024. Berita Resmi Statistik (BRS). Profil Kemiskinan di Jawa Barat Maret 2024. 12hal.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi. 2024. Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, 2024. Diakses pada: <https://sukabumikab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTUwIzI=/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota>. [Diunduh 23 April 2026].
- Branenda, W. P., Muningsgar, R., Purwangka, F., & Apriliani, I. M. 2019. Pola Musim Penangkapan Ikan Layur (*Trichiurus Spp*) Di Perairan Teluk Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 3(3),297–310. <https://doi.org/10.29244/core.3.3.297-310>
- Guritno, D. E. R., Wibowo, B. A., Boesono, H. 2014. Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pancing Ulur (Hand Line) di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu Sukabumi Jawa Barat. *Jurnal Fisheries Resources Utilization Managment Technology*, 3(3), 311–318.
- Henrik L., B. 1974. *Planning for Health: Development and Application of Social Change Theory*. Human Sciences Press. Michigan.
- Nugraheni, S. 2023. Peluang Ekonomi Desa Pesisir. Diakses pada: <https://www.kompas.id/artikel/peluang-ekonomi-desa-pesisir>. [Diunduh 23 April 2026].
- Nurafni, S., Dewanti, L. P., Apriliani, I. M., & Putra P. K. D. N. Y. 2025. Profil dan Produktivitas Kapal Rawai Layur Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu Jawa Barat. *BAWAL Widya Riset Perikanan Tangkap*, 17(3),156–168.

- Nurdiani, N. 2014. Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110–1118.
- Nuryanto, N., Haryono, H. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pesisir Pantai Utara Jawa Tengah Melalui Koperasi Nelayan Dan E-Commerce. *Jurnal Sains dan Teknologi Maritim*, 18(1),49–63. <https://doi.org/10.33556/jstm.v0i1.157>
- Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap (DJKP). Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). 2024. Laporan Tahunan PPN Palabuhanratu Tahun 2024.77hal.
- Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap (DJKP). Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). 2025. Data Operasional PPN Palabuhanratu 2025. Sukabumi (ID): PPNP.
- Presiden Republik Indonesia. 2015. Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No.50 Tahun 2015. Pemberdayaan Nelayan Kecil dan Pembudidaya Ikan Kecil. 28hal.
- Rosni, R. 2017. Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1),53-66. <https://doi.org/10.24114/jg.v9i1.6038>
- Sriyono, S., Dewi, S. R. 2021. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Era New Realiti Melalui Model Pembiayaan Inklusif: Prespektif AI Mudharobah. *Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 7(1),81-89. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1697>
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Kombinasi (Mixed Methods). Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Manajemen. Alfabeta. Bandung.
- Suherman, A., Kurohman, F., Jayanto, B. B. 2020. Kinerja Operasional Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 10(1), 87-101. <http://dx.doi.org/10.33512/jpk.v10i1.8447>
- Wijayanti, L. 2013. Strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan kecamatan pademawu kabupaten pamekasan. *Agriekonomika*, 2(2), 139–152. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v2i2.433>
- Yuliani, S. H., Purnamasari, H., & Azizah, A. N. 2021. Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang dalam Peningkatan Produktivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera. *Journal of Government and Political Studies*, 4(1),1-12. <https://doi.org/10.32662/gjgops.v4i1.1178>